

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Rumah tangga atau keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, serta merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.¹ Hidup berkeluarga adalah fitrah yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Karena itu, orang yang berakal dan sehat tentu mendambakan keluarga bahagia, sejahtera, damai, dan langgeng.²

Ketika menikmati indahnya pernikahan, seharusnya seorang pasangan juga harus mulai sibuk dengan kehidupan yang sebenarnya. Pertama kali harus mulai dipikirkan adalah tempat tinggal setelah mereka menikah. Sebenarnya, tempat tinggal setelah menikah itu boleh diputuskan oleh pasangan, saling berdiskusi agar mereka bisa menentukan kehidupan yang lebih baik dan prioritas yang harus diutamakan adalah demi kebahagiaan. Bagi pasangan muda, tinggal dengan orang tua merupakan pilihan awal yang mungkin harus dipilih. Ketika pasangan yang baru menikah dan belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, tinggal dengan orang tua atau mertua bisa menjadi pilihan awal. Jadi, bagi pasangan yang baru menikah belum memiliki kemampuan dan modal untuk tinggal mandiri, bisa tinggal bersama orang tua atau mertua.³

Tinggal di rumah mertua dikenal dengan sebutan pondok mertua indah, bagi sebagian pasangan yang mungkin menganggap hal itu sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan

¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 108.

² Sumarto, *Problematika Keluarga (Kajian Teoritis dan Kasus)*, (Jambi: Penerbit Buku Literasiologi, 2019), 3

³ Milda Rahma, *Konflik Sosial Terhadap Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)*, *Universitas Muhammadiyah Makasar*, Skripsi 2018, 2-3

permasalahan dalam rumah tangga yang menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis.⁴ Konflik kadang bisa dipicu oleh hadirnya orang ketiga di dalam suatu rumah tangga. Kehadiran mertua atau ipar dan orang ketiga lainnya seringkali menjadi penyebab timbulnya masalah dalam rumah tangga.

Pada keluarga pasti memiliki hubungan antar saudara yang sangatlah erat. Tiap- tiap orang bertanggung jawab atas yang lain, baik secara emosional maupun secara material. Pengawasan terhadap sesama anggota keluarga terus menjadi ketat. Tetapi, pada sisi lain konflik di antara mereka tidak bisa dihindari selaku akibat hidup dalam tempat yang sama.⁵ Misalnya, pada keluarga yang tinggal bersama mertua atau ipar, istri dapat ditempatkan dalam satu area tempat yang sama. Bagaimanapun keadaannya, senantiasa hendak memunculkan perkara ikatan di antara mereka. Konflik akan muncul ketika mertua atau ipar ikut campur dalam urusan rumah tangga suami-istri. Konflik mulai terjadi, apabila suami atau istri meninggal yang akhirnya di dalam rumah tinggalah menantu dengan mertua atau bahkan dengan iparnya juga hal ini yang bisa memunculkan ketidaksenangan dan ketidakcocokan dalam segi apapun.

Konflik dalam rumah tangga muncul karena adanya perbedaan persepsi dan harapan-harapan di antara kedua belah pihak. Sumber konflik lainnya muncul karena adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, budaya, pola pikir, bahasa, kelas sosial, kebutuhan, egoisme, kurangnya perhatian dan lain-lain.⁶ Psikolog di Newnham College, Universitas Cambridge Dr. Terri Apter dalam penelitiannya pada buku *What Do You Want From Mess?* melakukan wawancara terhadap pasangan dari berbagai negara dalam waktu hampir 20 tahun.

⁴ Siti Fadryana Fitroh, Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua, *PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, Vol 8 No.1 2011, 84-85

⁵ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), 141-142

⁶ Husin Sutanto dkk, *Buku Ajar Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 10

Dari situ, dia mengungkapkan bahwa problem dengan mertua tidak hanya dialami oleh menantu perempuan, tapi juga laki-laki. Dr. Terri mengungkapkan, sebanyak 75% pasangan yang disurveinya, mengaku memiliki permasalahan hubungan dengan mertuanya. Penelitian yang lain dalam artikel Salman, menemukan bahwa mayoritas pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, dimana diketahui pasangan suami istri yang berada pada kepuasan pernikahan yang tinggi yaitu sejumlah 29 orang (96,67%). Sedangkan pasangan yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua sejumlah 26 orang (86,67%).⁷ Seorang psikolog mengatakan bahwa jika konflik yang terjadi berada di dalam rumah yang sama, tak jarang pertengkaran sering dilihat dan disaksikan oleh anak kecil. Ketika seorang ibu/ayah menganggap bahwa si anak belum mengerti apapun bukan berarti bisa leluasa bertengkar di hadapannya bahkan jika pertengkaran itu sering terjadi akan menimbulkan sudut pandang negatif pada anak. Anak menjadi belajar bahwa menyelesaikan masalah dengan orang tua dengan cara bertengkar saja. Tidak hanya itu anak juga bisa meniru hal-hal yang orang dewasa lakukan kepada kehidupannya sehari-hari.⁸

Semua manusia ketika melangsungkan pernikahan pasti mengharapkan kelanggengan dan keharmonisan dalam keluarga. Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis yaitu; terciptanya hubungan baik antara suami dan isteri, nafsu tersalurkan dengan baik, anak-anak terdidik, terpenuhinya kebutuhan, terciptanya hubungan antara keluarga yang baik serta terciptanya kehidupan bermasyarakat dengan baik, bertambah iman.⁹ Sementara keluarga yang kurang harmonis dipahami keluarga yang penuh dengan konflik di dalamnya, tidak ada

⁷ Salman, Arini Safitri dan Desi Erawati, Identifikasi konflik menantu terhadap mertua yang tinggal serumah di kota Palangka Raya, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol 7 No. 2, (2021),92

⁸ <https://nakita.grid.id/read/022756762/berbahaya-ini-dampak-yang-bisa-terjadi-pada-si-kecil-jika-moms-bertengkar-dengan-mertua-menurut-psikolog?page=all>, diakses pada tanggal 16 Mei 2021 pukul 20.15 WIB

⁹ Ahmad Sainul, Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam, *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, Vol. 4. No.1 (2018), 86-88.

komunikasi, penuh dengan pertengkaran, saling mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, bahkan adanya kekerasan di dalamnya.

Sebagaimana yang terjadi pada kasus beberapa rumah tangga di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan mengenai hubungan seorang menantu dengan mertua setelah ditinggal oleh suami atau istrinya. Berbagai polemik atau permasalahan muncul ketika menantu masih tinggal bersama dengan mertua setelah pasangan mereka meninggal, mereka masih tinggal bersama karena beberapa alasan yang kuat. Sebagaimana kasus keluarga yang tidak harmonis di dalamnya terdiri dari seorang istri dua anak yang ditinggal suaminya meninggal, si istri tinggal di rumah suami dengan mertua dan dua orang anaknya dengan alasan bahwa si anak merupakan ahli waris rumah tersebut. Ipar atau saudara dari suaminya setelah si suami meninggal tiba-tiba tinggal bersama di rumah tersebut, yang akhirnya muncullah banyak permasalahan salah satunya ipar yang sering mencampuri hubungan si istri dengan mertuanya.¹⁰

Data diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan pengamatan di lapangan peneliti melihat bahwa pada saat konflik tersebut terjadi ada anak yang menyaksikan kejadian tersebut. Masalah jika terjadi secara terus-menerus akan berdampak negatif kepada anak. Anak menjadi belajar bahwa menyelesaikan masalah dengan orang tua dengan cara berantem atau negatif. Akhirnya apapun perilaku yang dilakukan oleh orang tua ditiru oleh anaknya, peneliti melihat anak tersebut kerap kali berbicara kasar dan melawan ketika diberi nasehat oleh orang tuanya sendiri.¹¹

Sebagaimana yang diteliti oleh Dyah Ayu tentang Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). Fokus penelitian ini pada bagaimana komunikasi dalam keluarga, pembentukan pribadi anak pada

¹⁰ Timmah, selaku menantu dari keluarga yang tidak harmonis, *wawancara langsung* (Desa Jalmak Kab. Pamekasan, 19 Maret 2023).

¹¹ *Wawancara langsung* kepada keluarga yang tidak harmonis. (Desa Jalmak Kab. Pamekasan, 19 Maret 2023).

keluarga yang tidak harmonis, dan ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga pada pembentukan pribadi menyimpang anak. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang ketidakharmonisan dan dampaknya pada anak. sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada bagaimana komunikasi dalam keluarga secara keseluruhan pada pembentukan pribadi anak. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antar anak dan orangtua sangat dibutuhkan dalam keluarga, komunikasi yang kurang baik dalam keluarga dapat menimbulkan perpecahan antar anggota keluarga dan membuat anggota menutup untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga kebutuhan seorang anak pada keluarga tidak harmonis, tidak terpenuhi sehingga anak sangat mudah terjerumus ke hal-hal negatif dan memiliki kepribadian menyimpang dalam bermasyarakat.¹²

Adapun tujuan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu diperlukan untuk meminimalisir anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian terdahulu dapat membantu memposisikan penulis dan membantu memunculkan kebaharuan penelitian. Hasil temuan terdahulu menjadi acuan penulis untuk menemukan inspirasi dalam penyusunan penelitian ini.

Dengan adanya permasalahan diatas penulis tertarik ingin meneliti tentang Relasi Menantu dan Mertua Pasca Ditinggal Pasangan Suami atau Istri (Studi Kasus di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan). Maka dari itu beberapa fokus permasalahan disusun sebagai berikut :

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Relasi Menantu dan Mertua Pasca ditinggal Pasangan Suami atau Istri di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan?

¹² Dyah Ayu Nidyansari, Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik), *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), (2018), 264-275.

2. Apa Saja Faktor Internal dan Eksternal Relasi Menantu dan Mertua Pasca ditinggal Pasangan Suami atau Istri di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan?
3. Bagaimana Dampak Relasi Menantu dan Mertua Pasca ditinggal Pasangan Suami atau Istri terhadap Psikologi Anak di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang Relasi Menantu dan Mertua Pasca ditinggal Pasangan Suami atau Istri di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan.
2. Menjelaskan tentang Faktor Internal dan Eksternal yang Menyebabkan Relasi Menantu dan Mertua Pasca ditinggal Pasangan Suami atau Istri di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan.
3. Mendeskripsikan tentang Dampak Relasi Menantu dan Mertua Pasca ditinggal Pasangan Suami atau Istri terhadap Psikologi Anak di Desa Jalmak Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan dengan secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat dimanfaatkan untuk membangun ilmu pengetahuan terutama dibidang Hukum Keluarga Islam, serta peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, maupun acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura khususnya bagi mahasiswa Hukum Keluarga Islam untuk menambah wawasan maupun ilmu dan pemikiran ilmiah dan menjadi bagian dari aktifitas kajian ilmiah.

- b. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini adalah sebuah pengalaman yang akan menjadi sebuah ilmu yang bermanfaat dan pengalaman penelitian secara langsung di lapangan.
- c. Bagi masyarakat, peneliti akan memberikan informasi, ilmu, dan wawasan kepada masyarakat yang berkaitan dengan pernikahan serta peneliti berharap kepada mertua dan menantu mampu memahami dan bisa menerapkan konsep hubungan menantu dengan mertua pasca ditinggal suami atau istri.

E. Definisi Operasional

Untuk mengetahui pengertian dari istilah-istilah pentingnya secara jelas dari penjelasan-penjelasan yang akan di kaji, penulis perlu memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relasi adalah suatu hubungan yang baik atau tidak baik antara seseorang dengan orang lain.
2. Menantu adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak.
3. Mertua adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami.
4. Psikologi anak adalah kondisi kejiwaan pada seorang anak saat ia tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Dampak Relasi Menantu dan Mertua Pasca Ditinggal Pasangan Suami Atau Istri terhadap Psikologi Anak adalah suatu hubungan yang baik atau tidak baik antara menantu dan mertua sesudah ditinggal oleh pasangan suami atau istri yang akan berdampak kepada kondisi kejiwaan pada seorang anak saat ia tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis.